

LAPORAN PENELITIAN

BEKSAN TOYAK SEBUAH KOMPOSISI TARI GAGAH



Oleh :
MARDJIJO

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &
OPF tahun anggaran 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992
No. Kontrak 11/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

LAPORAN PENELITIAN

BEKSAN TOYAK SEBUAH KOMPOSISI TARI GAGAH

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	081 / F825 / 1997
KLAS	794.3.072 / 160 / k
TERIMA	29 APR 1997



Oleh:

MARDJIJO

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &
OPF tahun anggaran: 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992
No. Kontrak: 117/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

DAFTAR ISI

PRAKATA

BAB. I. PENDAHULUAN	4
A. Tinjauan Pustaka	7
B. metode Penggarapan	10
BAB. II. PENUNJANG PEMENTASAN BEKSAN TOYAK	
A. Konsep Gerak	15
B. Iringan	21
C. Tata Busana dan Rias	27
BAB. III. CATATAN TARI	
A. Diskripsi Gerak	41
B. Susunan Gerak	58
BAB. IV. PENUTUP	61
CATATAN	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN GAMBAR	66
LAMPIRAN DAFTAR PENARI	67
LAMPIRAN DAFTAR PENGRAWIT	68

PRAKATA

Mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwasannya penulis telah dapat menyelesaikan tugas penelitian dalam hal ini berbentuk perancangan karya seni yang terjadual pada tahun akademik 1991 - 1992 dengan selamat dan rapi. Meskipun hasil karya seni ini dirasa belum memenuhi sasaran ataupun target kualitas yang diharapkan oleh pembaca ataupun pihak yang memerlukannya. Selanjutnya dengan rasa hormat dan senang seandainya ada tegur saran maupun kritik yang dapat menambah kesempurnaan perancangan seni kali ini ataupun perancangan yang mendatang.

Keberhasilan perancangan karya seni Beksan Toyak Sebuah Komposisi Tari Gagahan tidak luput dari bantuan berbagai pihak baik secara perorangan ataupun instansional terkait. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Balai Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan tugas perancangan seni yang sekaligus membantu kelancaran pelaksanaannya.
2. Perpustakaan Pura Pakualaman dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang besar andilnya dalam penyediaan sumber buku untuk mewujudkan perancangan ini.
3. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. selaku pembimbing perancangan seni yang tidak kecil peranannya.
4. Bapak Drs. Trustho yang mencurahkan tenaga untuk membantu pelaksanaan iringan tarinya.

5. Pimpinan Ambarrukmo Palace Hotel yang memberi ijin penggunaan tempat untuk pengambilan gambar video.
6. Terakhir kepada rekan penari ataupun pengrawit yang tidak penulis sebutkan satu persatu serta rekan lainnya yang banyak membantu terselenggaranya karya seni ini.

Sebagai penutup semoga amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang sesuai dengan perhatian yang diberikan.

Yogyakarta, - 10 - 1992

Penulis

(Mardjijo)



BAB I

PENDAHULUAN

Perancangan karya tari yang berjudul Beksan Toyakan Sebuah Komposisi Tari Gagahan merupakan gagasan untuk mewujudkan gerak gerik prajurit dalam mengolah ketrampilan toyak. Toyak adalah sebuah properti tongkat panjang lebih kurang 2 meter. Adapun fungsi toyak atau perlengkapan tersebut digunakan untuk menangkis serangan ataupun sebaliknya sebagai senjata untuk melumpuhkan musuh dengan cara; 1. Memukul dari arah atas sasaran yang dituju adalah bagian kepala. 2. Membabat arah kanan ataupun kiri sasaran yang dituju adalah bagian kening kepala, leher, pinggang dan kaki. 3. Merusuk dengan sasaran kepala, dada, perut dan kaki.

Mengingat kegunaan toyak yang begitu bervariasi dan sangat bermanfaat dalam berolah kanuragan maka toyak akan diangkat sebagai pokok garapan tari dalam perancangan kali ini. Meskipun jenis tarian seperti ini telah ada bahkan berkembang dengan baik di kraton Yogyakarta yaitu beksan Lawung Gagah atau sering dikenal dengan sebutan Lawung Ageng. Jika ditelusuri lebih lanjut bahwa di istana Pura Pakualaman pun pernah tersaji jenis tarian serupa dengan nama beksan Lawung Alit ditarikan oleh 4 penari berpijak pada gerak alus.¹

Disadari bahwa jenis tarian perang ataupun beksan yang penulis sebutkan di atas merupakan warisan budaya yang berkembang beberapa tahun yang silam dan telah mencapai nilai stilisasi yang tinggi ataupun lebih dikenal dengan nama sophisticated, sehingga perancangan karya seni kali ini tidak menutup kemungkinan akan bersanden pada struktur penyajian

beksan-beksan yang telah mapan baik dari segi iringan maupun gerak serta penunjang penyajian lainnya.

Atas dasar pengertian di atas penulis mencoba berangkat merancang karya seni berasal dari unsur-unsur tradisi Jawa meskipun ada sebagian gerak yang berasal dari dasar-dasar pencak silat. Hal ini dimaksudkan agar beksan Toyak dapat memberi warna dan greget baru yang mungkin dapat menjadi ciri pada jamannya. Memang harus diakui bahwa pemunculan suatu karya perlu berani menghubungkan aspek pendukung yang paling digemari oleh masyarakat tanpa merombaknya. Untuk itu perlu ditunjang dengan pernyataan yang dapat mempermudah karya seni itu diamati yaitu dengan memperhatikan judul tari, ceritera ataupun tema tarinya.

Berbicara tentang judul tari meskipun hanya pendek dan wantah dalam garapan tari sangat diperlukan keberadaannya dan mutlak harus ada. Dapat dikatakan bahwa suatu judul tari dapat memberi daya ingatan yang kuat terhadap audince di samping juga dapat untuk membedakan jenis tari yang sedang dibawakan. Sedangkan judul tarian dapat berangkat dari berbagai sumber misalnya sumber ceritera sejarah, babat, legenda dan serial Ramayana ataupun Mahabarata. Di samping masih diantara penata tari menggunakan judul tarian berpijak pada latar belakang konsep garapan tarinya maupun perlengkapan tari yang dipergunakan bahkan ada sebagian nama gending iringan taripun dapat digunakan sebagai judul nama karya tari tersebut misalnya; gending ladrang Ayun-Ayun untuk menyebut koreografi tari Colek Ayun-Ayun, Gending

Pandelori untuk menyebut Srimpi Pandelori.

Jika dilihat dari konsepnya perancangan karya tari yang berjudul beksan Toyak Sebuah Komposisi Tari Gagahan maka perlengkapan tari itulah yang sangat dominan bahkan berawal dari perlengkapan toyak untuk dasar memberi judul koreografi tari gagahan kali ini. Meskipun properti toyak itu dimanfaatkan secara maksimal pada bagian tengah dan akhir atau lebih tepatnya pada bagian jurus perang dilanjutkan perang dan diolah untuk menari sampai dengan bagian adegan akhir.

Bagian yang tidak kalah pentingnya dengan judul tarian yaitu tema tari. Tema pada dasarnya diperlukan dalam sebuah perancangan karya seni. Menurut hemat penulis tema dapat menuntun kejelasan objek garapan yang hendak disampaikan. Sebuah tema jika tidak membuahkan hal-hal yang diinginkan maka tema itu tidaklah memadai untuk digarap. Sebenarnya tema tema itu semua di samping mempunyai jangkauan yang luas juga termasuk dramatis. Beberapa diantaranya sangat terperinci dengan plot dan sub plot.² Selanjutnya objek tema tari yang paling mudah untuk dikerjakan yaitu objek ceritera yang mengandung unsur kepahlawan, percintaan dan kerampakan prajurit.

Sebagai dasar koreografi beksan Toyak tema tari yang dipergunakan adalah tema keprajuritan. Dipilihnya tema ini dikarenakan latar belakang penciptaan tari tersebut menggambarkan gerak-gerik prajurit yang sedang berlatih peperangan. Dengan demikian penyajian beksan toyak secara keseluruhan

dapat dikatakan mengandung unsur-unsur dramatis meskipun dalam perwujudannya tidak menunjukkan bagian yang kalah dan menang.

Penyajian beksan Toyak terkait dengan pendukungnya terdiri dari dua kelompok yaitu satu kelompok penari pokok dan kelompok yang lain disebut ploncon. Penari pokok adalah tokoh yang melakukan koreografi beksan itu secara menyeluruh. Sedangkan ploncon bertugas membantu membawakan properti baik pada waktu masuk arena pentas maupun meninggalkan arena. Di samping itu ploncon juga bertugas memberikan properti pada waktu penari pokok akan melakukan adegan jurus perang yang dilanjutkan perang.

Koreografi perancangan kali ini dikonsentrasikan pada satu pasang penari berarti 2 orang penari pokok dan dibantu oleh 2 orang ploncon. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah penari dapat dilakukan lebih dari satu pasang.

Demikian yang mendasari perancangan beksan Toyak Sebuah Komposisi Tari Gagahan selanjutnya untuk menjelajahi ataupun menyempurnakan koreografinya diperlukan berbagai landasan teori tari yang relevan.

A. Tinjauan Pustaka.

Dalam proses perwujudannya diperlukan beberapa buku acuan yang dapat memperlancar kerangka penyajiannya. Mengingat bahwa pijakan perancangan beksan Toyak berasal dari tradisi Jawa maka dalam penyusunan gerak-geraknya tidak akan meninggalkan landasan berfikir yang terdapat pada

Hastha Sawanda, meskipun masih menggunakan landasan teori Barat. Perpaduan teori tersebut dimaksudkan agar tercapai sasaran yang tepat dan menghasilkan yang maksimal bentuk penyajian komposisinya. Adapun teknik ketrampilan gerak dapat ditunjang melalui 8 unsur yang terkandung dalam Hastha Sawanda yaitu meliputi;

1. Pacak merupakan aturan bentuk yang harus ditaati di dalam melakukan setiap gerak tari.
2. Pancat merupakan gerak yang berkesinambungan baik itu dalam satu bentuk tari ataupun antara motif gerak tari yang satu dengan motif gerak tari berikutnya.
3. Lulut merupakan sifat dari gerak tari atau rangkaian gerak tari yang senantiasa mengalir dan seolah-olah tanpa putus. Dalam tari tradisi Jawa Surakarta sering di sebut dengan istilah mbayu mili.
4. Wilet merupakan gaya individual dari masing-masing penari. Hal ini lebih memberi pengertian ke arah gaya pribadi yang selanjutnya dapat memberi ciri yang spesifik terhadap suatu bentuk tari.
5. Luwes merupakan sifat yang nampak harmonis ataupun selaras bila seorang penari sedang melakukan suatu gerakan. Sebenarnya sifat luwes ini lebih banyak ditentukan oleh dasar pembawaan setiap penari.
6. Ulat merupakan bentuk ungkapan ekspresi muka lewat pandangan mata. Pada umumnya pandangan mata dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu pandangan mata untuk alus, putri dan putra gagah.

7. Irama merupakan ketukan-ketukan tertentu yang menumbuhkan suasana atau yang mengatur kecepatan dan tekanan dari suatu gerak tari.
8. Gending merupakan bentuk iringan tari yang dapat menumbuhkan suasana baik sereng, lembut maupun agung atau tenang. Seorang penata tari hendaknya mengerti tentang gending yang diperlukan dalam penataan tarinya, baik mengenai bentuk maupun suasana yang selaras dengan konsep gerak tarinya.³

Landasan pengertian di atas lebih ditunjukkan pada aturan bentuk yang harus diketahui oleh setiap penari. Bahkan penari yang sudah tingkat tinggi unsur itu merupakan kunci keberhasilan penyajiannya. Apabila diantara satu unsur tidak terkendalikan maka akan merusak konsentrasi penari sehingga hasilnya akan kurang baik. Dalam perancangan beksan Toyak nampaknya unsur 1, 2, 3 dan 6 merupakan dasar pencaharian bentuk dasar beksannya. Sedangkan unsur 7 dan 8 sebagai penunjang suasana yang diharapkan. Kemudian unsur yang ke 4 dan 5 lebih memberi ciri pada koreografi beksan Toyak yang akhirnya juga membedakan beksan lainnya.

Untuk penataan tari selanjutnya diperlukan persiapan yang sistimatis dan saling melengkapi yaitu teori yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith bahwa karya seni dapat dimulai dari 4 tahap yang meliputi eksplorasi, improvisasi, forming dan terakhir evaluasi.⁴ Sebuah perancangan karya seni yang baik memang diperlukan waktu untuk mengadakan penjelajahan objek gerak yang sesuai dengan tema garapannya.

Disamping itu dalam perwujudan dalam karya seni yang berjudul Beksan Toyak Sebuah Komposisi Tari Gagahan masih memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins yaitu tentang Mencipta dengan Bentuk. Didalam ulasannya mengemukakan bahwa dalam mengerjakan koreografi merupakan satu kegiatan kreatif. Selanjutnya di dalam prosesnya perlu ditopang konsep prinsip-prinsip dasar tertentu seperti fungsi, kesederhanaan dan bentuk.⁵

Berpijak dari ketiga prinsip dasar tersebut gerak beksan Toyak digubah menjadi tiga gerak pokok mulai dari gerak sederhana meningkat menjadi gerak yang bervariasi. Begitu pula pada penggunaan properti toyak digunakan sebagai klimaks beksan dengan mengolah sifat dan bentuk dari properti toyak tersebut.

Untuk menerapkan gerak pencak ke dalam koreografi Beksan Toyak diterapkan pendapat Moh Djoemali. Gerak pencak pada umumnya adalah permainan tari yang berdasarkan kepada kesigapan langkah dan gayanya banyak bunganya.⁶

Dengan memperhatikan pendapat di atas maka bentuk gerak beksan Toyak lebih bersifat agresif dan menyerang lawan. Khusus pada adegan peperangan yang menggunakan properti toyak persis sama cara pemakaian maupun permainannya.

Berdasarkan keempat teori itu dicoba untuk menyusun gerak tari dari awal sampai akhir yang terdiri dari bagian maju gending, bagian beksan yang dilanjutkan dengan adegan peperangan dan diakhiri dengan mundur beksan.

B. Metode Penggarapan.

Untuk mewujudkan koreografi Beksan Toyak Sebuah Komposisi Tari Gagahan diperlukan langkah-langkah penyusunan yang dianggap tepat dan memadai. Sampai saat ini metode yang dapat dikatakan menunjang dalam berkarya seni dan sering banyak para koreografer mempergunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith. Pendapat Jacqueline Smith bahwa proses mencipta karya tari dapat ditempuh melalui beberapa tahap yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Tahap-tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: Tahap eksplorasi merupakan penjajagan awal terhadap suatu obyek atau sebagai usaha untuk menanggapi suatu obyek yang ada yang kemudian diangkat kedalam suatu karya. Sebagai tahap awal, penjajagan dilakukan terhadap ide garapan yang merupakan titik awal dari proses garapan. Untuk kebutuhan itu dari berbagai sumber diseleksi, dikupas secara mendalam agar dapat menentukan materi yang benar-benar mempunyai kemampuan untuk diangkat menjadi garapan. Penjajagan terhadap materi ini dimaksudkan pula untuk mencari bentuk beksan bagian satu, dua dan tiga. Tidak ketinggalan pula tahap ini untuk mendapatkan gerak baik jurus perang maupun perangnya.

Improvisasi merupakan usaha penemuan gerak secara spontan yang akan banyak diperoleh sewaktu mengerjakan dalam kerja mandiri ataupun studio. Gerak yang diperoleh dalam berimprovisasi ini tidaklah mutlak sifatnya, sehingga adakalanya gerak yang telah terwujud kemudian tidak dipergunakan dalam garapan karena ada berbagai pertimbangan.

Disadari bahwa langkah improvisasi dapat menemukan pengembangan gerak baik pada aspek ruang, waktu maupun tenaga. Namun demikian gerak yang diperoleh perlu dipertimbangkan wujudnya agar tetap terbentuk tata hubungan yang logis dan tetap berpijak pada tema dan pijakan awalnya.

Komposisi merupakan tahap lanjut dan merupakan penyatuan elemen-elemen secara bersama-sama sehingga mencapai satu kesatuan yang utuh. Dalam proses komposisi inilah gerak kembali dianalisa ditentukan bentuknya agar memperoleh rangkaian gerak satu kesatuan yang utuh dan mampu mengungkapkan gambaran yang jelas.

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam penggarapan sebuah karya tari. Disadari bahwa kedudukan evaluasi ini sangat penting sebab koreografer dapat membenahi bagian yang dirasa kurang tepat dan harmonis antara ragam bentuk yang satu dengan bentuk berikutnya. Evaluasi dalam koreografi beksan Toyak Sebuah Komposisi Tari Gagahan selain dilakukan secara keseluruhan juga dilakukan per bagian motif satu persatu.

Metode Jacqueline Smith secara rinci dan sistimatis menjelaskan proses berkarya seni, meskipun demikian penulis menyadari bahwa karya tari yang dirancang berpijak pada tradisi Jawa maka dalam penyusunan garap tari secara keseluruhan masih mempertimbangkan struktur penyajian beksan yang terkait. Seperti pementasan beksan khas Pura Pakualaman kerangka penyajiannya dapat diangkat sebagai acuan dalam perancangan karya seni kali ini.

Tradisi beksan Pura Pakualaman seperti beksan Bandabaya

yang telah memiliki kerangka penyajian yang terdiri dari bagian maju beksan, kemudian beksan pokok dilanjutkan jurus perang dan masuk perangan kemudian kembali masuk mundur beksan sampai dengan selesai merupakan konsep dasar dalam perancangan tari yang berjudul Beksan Toyak Sebuah Komposisi Tari Gagahan.

Demikian pula mengenai bentuk ragam beksannya masih berpijak pada pola penyajian beksan Bandabaya yaitu menggunakan tiga ragam dasar yang terdiri beksan tanjak bapang, tanjak giro dan tanjak tayug. Kemudian pada bagian perang jurus dan perangan ada perbedaan yang sangat spesifik yaitu pada perang toyak ruket dengan menggunakan gerak pak-pong. Meskipun gerakan tersebut digunakan pada bagian penghubung antara jurus perang bagian satu menuju perang ke bagian dua.

Diakui dengan perpaduan teori Barat dan Timur koreografi sebuah karya tari dapat mewujudkan bentuk penyajian tari yang dinamis. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada penyajian Beksan Toyak yang pada bagian akhir beksan tersebut menggunakan pengolahan ruang, waktu dan tenaga. Bagian akhir beksan ini lebih terasa kedinamisannya karena mempermainkan proper-toyak dan iringan tari yang mempergunakan kendang batangan. Perlu diketahui bahwa iringan tari beksan Toyak dari awal sampai dengan adegan perang menggunakan konsep kendang kalih, sehingga kelihatan monoton. Pada hal untuk mengangkat klimak diperlukan suasana yang mendukung baik pada bagian gerak maupun pengiringnya.